

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan mengenai pendidikan terhadap anak menjadi masalah serius dan tidak akan pernah selesai dalam dinamika kehidupan sosial maupun akademik. Sebab pendidikan merupakan proses yang akan terus berkembang dan dinamis seiring dengan perubahan latar dan *setting* sosial kehidupan serta berkembangnya kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Semakin kompleks permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial (seperti literasi, kebutuhan dunia kerja, pembentukan karakter dan lain sebagainya), maka kebutuhan terhadap pendidikan juga akan semakin meningkat.

Orang tua, terutama seorang ibu merupakan subyek yang memiliki peranan penting dalam urusan pendidikan terhadap anak. Bagaimana mungkin orang tua yang normal tidak menginginkan seorang anak yang dilahirkan tumbuh menjadi anak yang sehat, baik budi pekerti dan akhlaknya, lebih-lebih salih. Peneliti menganggap bahwa anak yang tumbuh demikian adalah anak yang menjadi harapan sekian banyak orang tua. Bahkan seorang anak yang lahir dari orang tua yang nyata-nyata di luar ikatan pernikahan pun atau seorang “penjahat” sekali pun, yang masih memiliki hati nurani, tentu akan mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang seperti itu. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya mengalami hal-hal buruk seperti yang dialami oleh orang tuanya.

Akan tetapi, dalam banyak kejadian bahwa harapan dan keinginan mulia dari banyak orang tua seringkali bertolakbelakang dengan tindakan nyata yang dilakukan. Keinginan tersebut tidak disertai dengan pemberian pendidikan yang baik dan benar.¹ Terlihat aneh apabila orang tua menginginkan kebaikan lahir dari seorang anak, sedangkan orang tua tidak dapat memberikan kebaikan itu sendiri. Bagaimana mungkin pula akan terbentuk anak yang memiliki karakter dan moral yang baik, jika orang tua dalam perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Maka, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa masalah yang terjadi pada anak dalam dunia pendidikan bukan sepenuhnya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan dan bukan pula sepenuhnya karena ketidakmampuan guru dalam mendidik. Akan tetapi boleh jadi disebabkan karena seorang anak kurang mendapat asupan moral dan pendidikan karakter yang baik dari kedua orang tuanya.

Dalam hal mendidik anak, utamanya dalam kehidupan umat islam, yang menjadi patokan adalah bagaimana konsepsi Nabi Saw. tentang cara atau metode yang dilakukan beliau Dalam hal mendidik anak. Sebagaimana banyak diketahui dalam berbagai sunnah Nabi Saw. yang banyak dipelajari dan diteliti oleh para ulama hingga saat ini. Salah satunya adalah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan karya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Prophetic Parenting, cara Nabi Saw. mendidik anak*, dengan judul asli *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-tifl*, dalam penelitiannya beliau

¹ Muhammad Muhyidin, *Mendidik anak soleh dan solehah sejak dalam kandungan sampai remaja*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2006) hlm. 23.

mengungkap bahwa pendidikan untuk anak dimulai ketika sebelum orang tua menikah atau ketika memilih pasangan hidup. Kemudian bagaimana hubungan kedua orang tua setelah menikah, kesalehan mereka dan konsensi atau kesepakatan mereka dalam melakukan kebaikan, memiliki pengaruh lebih dalam membentuk psikis dan kecenderungan karakter sang anak.²

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa proses pendidikan yang dilalui seorang dalam lembaga pendidikan formal, hanya sekedar menyelesaikan salah satu cabang dari “penyakit” yang dialami seorang anak. Dalam arti sama sekali tidak menyentuh dan mencegah akar persoalan yang mendasar. Sebab akar persoalannya terletak pada cara orang tua mendidik anak, bahkan sebelum anak tersebut dilahirkan. Artinya konsepsi pendidikan terhadap anak yang sering dianggap dapat dilakukan setelah seorang anak dilahirkan, mampu mengakomodir dan menyelesaikan segala problem dalam dunia anak-anak, rupanya tidak selengkap dan se-komprehensif konsepsi Islam tentang pendidikan anak lewat sunnah-sunnah Nabi Saw.

Faktor lain yang menjadi sebab pentingnya pendidikan pralahir adalah mempersiapkan fisik serta psikis anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa kita tidak mengetahui lingkungan sosial seperti apakah yang akan dihadapi oleh seorang anak selepas ia lahir. Maka perlu diberikan stimulasi-stimulasi yang baik sebelum anak dilahirkan,

² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010). hlm.20

supaya seorang anak tidak merasakan “kesengsaraan” ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sebagaimana Hadis Nabi Saw:

صحيح مسلم ٤٧٨٣: حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَائِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: الشَّقِيُّ مِنَ شَقِيٍّ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مِنْ وَعْظٍ بَغِيرِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حَزِيْفَةُ بْنُ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشَقِي رَجُلٌ بَغِيرَ عَمَلٍ؟ يُقَالُ لَهُ الرَّجُلُ أَتَى عَجَبٌ مِنْ ذَلِكَ فَيَأْتِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثَلَاثَانَ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجَلَدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبُّ أَذْكَرُ أَمْ أُنْثَى فِي يَوْمِ قَضَائِكَ لِي؟ وَيَكْتُبُ الْمَلِكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبُّ أَجَلُهُ فِي يَوْمِ قَضَائِكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلِكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبُّ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلِكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلِكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أَمَرَ وَلَا يَنْقُصُ³

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Ath-Thahir Ahmad bin 'Amru bin Sarh: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb: Telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Al Harits dari Abu Az Zubair Al Makki bahwa 'Amir bin Watsilah Telah menceritakan kepadanya dia pernah mendengar 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya." Kemudian ada seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bernama Hudzaifah bin Asid Al Ghifari, datang. Lalu Amir bin Watsilah menuturkan ucapan Abdullah bin Mas'ud itu kepadanya seraya berkata: 'Bagaimana mungkin seseorang akan menjadi sengsara sebelum ia berbuat apa-apa? Hudzaifah berkata

³ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim no. 4783*, (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2014), Juz 13, hlm. 120.

kepada Amir: 'Apakah kamu masih merasa heran mendengar pernyataan itu? Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketika nuthfah telah berusia duapuluh empat malam, maka Allah akan mengutus satu malaikat mendatangi nuthfah tersebut. Kemudian Allah akan membentuk tubuhnya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan juga tulangnya". Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya: Ya Tuhan, apakah janin yang berada dalam rahim ini laki-laki ataukah perempuan? Maka Allah, Tuhanmu, akan menentukan menurut kehendak-Nya. Kemudian malaikat pun mencatatnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya lagi: Ya Tuhan, bagaimana halnya dengan ajal janin ini? Lalu Allah akan menentukan ajalnya menurut kehendak-Nya. Maka, setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut akan bertanya lagi: Ya Tuhan, bagaimanakah halnya dengan rezekinya? Lalu Allah, Tuhanmu, akan menentukan rezekinya menurut kehendak-Nya. Setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut keluar dengan membawa selebar catatan yang berada di tangannya, tanpa menambah ataupun mengurangi apa telah diperintahkan Allah untuk mencatatnya".

Hadis di atas, memberi isyarat bahwa pendidikan terhadap anak harus dimulai sejak sebelum anak tersebut dilahirkan. Sebab, dalam keadaan tertentu atau pada masa kehamilan, terdapat ruang untuk memberikan stimulasi khusus pada bayi dalam kandungan. Yaitu pada proses pembentukan tubuh, pendengaran, penglihatan dan sebagainya. Seperti dalam hadis di atas.

Senada dengan hal tersebut, Ubes Nur Islam dalam penelitiannya yang berjudul *Mendidik Anak dalam Kandungan* menjelaskan bahwa Prinsip stimulasi pralahir dapat dilakukan ketika bayi dalam kandungan berusia 20 minggu. Pada kondisi tersebut, instrumen indera seorang bayi, (seperti pendengaran, peraba,

perasa dan lainnya), sudah terbentuk dan dapat menerima rangsangan-rangsangan tertentu. Hal tersebut memiliki potensi untuk stimulasi sistematis terhadap perkembangan otak dan syaraf bayi dalam kandungan.⁴ Penelitian tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Rene Van De Carr dan William Sallenbach yang menyatakan bahwa masa pralahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi. Karena itu, kondisi fisik dan emosi sang ibu berpengaruh pada perkembangan bayi.⁵

Salah satu contoh konkret dari keberhasilan upaya pendidikan prenatal dapat ditemukan pada pola pendidikan bangsa yahudi. Bangsa yahudi dikenal memiliki kecerdasan yang tinggi, terbukti dengan banyaknya peraih nobel yang berasal dari mereka. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada bangsa yahudi adalah pendidikan prenatal yang menekankan bahwa pendidikan bukan ketika anak telah lahir, tetapi sejak anak dalam kandungan pun telah dilatih untuk mendengar.⁶

Bangsa Yahudi memang terkenal memiliki resep pembelajaran cemerlang yang diterapkan oleh semua anak keturunan mereka. Dasar pendidikan yang diterapkan oleh mereka adalah pendidikan yang demokratis, sehingga setiap anak-anak Yahudi berhak mengenyam pendidikan tanpa dibedakan atas kelas sosial tertentu. Selain itu, konsepsi pendidikan Yahudi merupakan perpaduan

⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan; Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm, 22.

⁵ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam; Cara Mendidik Anak Shaleh, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka al-Khoirot, 2011) hlm, 12).

⁶ Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 21.

ketat dan sinergi antara pengetahuan agama Yahudi dengan pengetahuan umum. Kesadaran tersebut ditanamkan sejak kecil, bahwa pengetahuan umum tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan agama Yahudi.⁷

Proses pendidikan prenatal yang diterapkan oleh ibu hamil pada bangsa Yahudi di antaranya; ibu menjadi guru perangsang EQ sang janin dalam kandungan, dan ibu mengasah IQ pada masa prenatal. Bentuk stimulasi prenatal yang dilakukan di antaranya adalah dengan mendengarkan musik. Banyak penelitian yang mengungkap bahwa musik merupakan salah satu instrumen terbaik bagi kecerdasan emosional bayi. Delfi Luhvian, merujuk pada hasil penelitian Dr. Stephen Carr Leon yang menyatakan bahwa rutinitas ibu hamil Yahudi, selalu mendengarkan musik dalam keadaan tenang. Mendengarkan musik tidak hanya menjadi rutinitas biasa bagi ibu hamil Yahudi, tetapi telah menjadi kurikulum pendidikan masa prenatal bagi mereka. Hal lain yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual bayi dalam tradisi bangsa Yahudi adalah para suami membelikan buku-buku matematika untuk istri mereka yang sedang hamil agar dibaca dan dipelajari. Sebab hal tersebut berpengaruh pada perkembangan otak bayi dalam kandungan.⁸

Pendidikan pralahir dalam konsepsi Islam, sebetulnya bukan barang baru yang muncul seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan modern. Hal ini dapat dilihat dan diteliti lewat sunnah-sunnah yang disabdakan dan dipraktikkan

⁷ Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi,...*, hlm. 22.

⁸ Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi,...*, hlm. 24.

Nabi Saw. serta petunjuk-petunjuk yang tertuang dalam teks-teks al-Qur'an, terlihat bahwa pendidikan pralahir ini merupakan sistem yang telah ada sejak lama. Jauh sebelum sistem pendidikan modern muncul dan berkembang.⁹ Akan tetapi, yang mengherankan adalah setiap kali muncul wacana tentang pendidikan pada anak, maka saat itu pula muncul di benak umat islam bahwa pendidikan anak tersebut dimulai sejak anak telah dilahirkan. Anggapan seperti di atas, peneliti memandang bahwa hal tersebut boleh jadi muncul disebabkan karena ketidak-pedulian umat islam terhadap konsepsi islam tentang mendidik anak, serta ketidak-pahaman terhadap metode dan cara Nabi Saw. mendidik anak, lewat petunjuk-petunjuk hadis dan sunnah-sunnah beliau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, telah terlihat hal-hal yang mendasari timbulnya masalah sehingga perlu untuk diteliti. Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang pendidikan anak dalam kandungan?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang pendidikan anak dalam kandungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

⁹ Muhammad Muhyidin, *Mendidik anak soleh dan solehah sejak dalam kandungan sampai remaja*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2006), hlm. 31.

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang pendidikan anak dalam kandungan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis tentang pendidikan anak dalam kandungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini harapannya dapat mencakup dan memenuhi dua aspek sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada jenjang Strata satu (S1) program studi Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
2. Secara teoritis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini menjadi salah satu bagian dari kekayaan khazanah keilmuan dalam studi hadis. Peneliti juga berharap penelitian ini menjadi pelengkap dari hasil penelitian terdahulu, serta dapat menjadi ruang dan bahan baru untuk para generasi berikutnya yang juga menekuni bidang keilmuan Hadis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam poin ini, peneliti menelaah dan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta mempertegas perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Berikut akan diurutkan hasil penelitian terkait, berdasarkan tahun:

Pertama, skripsi berjudul "*Pendidikan anak dalam kandungan: perspektif Pendidikan Islam*". Karya Siti Aisyah, tahun 2018. Skripsi tersebut secara umum membahas tentang bagaimana pendidikan anak dalam kandungan dalam pandangan pendidikan Islam. Penelitian tersebut berfokus pada tiga hal. Yaitu pertama, mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam kandungan. Kedua, mengenai perkembangan anak¹⁰ dalam kandungan dalam pandangan pendidikan Islam. Ketiga, mengenai hal-hal mendasar dalam upaya mendidik anak dalam kandungan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan dapat menjadi gambaran umum tentang pendidikan anak dalam kandungan. Walaupun dalam penelitian sebelumnya tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal perspektif yang digunakan untuk menjabarkan tentang pendidikan anak dalam kandungan.

Kedua, Disertasi yang berjudul "*Kajian Psikolinguistik Terhadap Ayat-ayat QS. Maryam Tentang Pendidikan Anak Prenatal dan Postnatal*" karya Hj. Masniati, tahun 2017. Penelitian dalam disertasi tersebut bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menguraikan kajian psikolinguistik ayat-ayat dalam QS. Maryam melalui analisis linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), dan psikologi penutur bahasa (Nabi Zakariya dan Maryam) dalam wujud komunikasi wahyu sebagai komunikasi linguistik-psikologi mengenai pendidikan anak prenatal dan postnatal. Pokok bahasan dalam kajian

¹⁰ Siti Aisyah, *Pendidikan Anak dalam Kandungan: Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi S1 IAIN Padangsidempuan, 2018, hlm. 30-40.

tersebut adalah bagaimana kajian psikolinguistik al-Qur'an terhadap ayat-ayat QS. Maryam mengenai pendidikan anak prenatal dan postnatal. Metode penelitian tersebut adalah kualitatif dengan corak rasionalistik dalam bentuk penelitian kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami maksud dan kandungan ayat-ayat QS. Maryam tidak cukup dengan kajian tafsir, harus menggunakan disiplin ilmu psikologi dan linguistik. Sehingga ditemukan perbedaan dari hasil kajian tafsir berupa keteladanan, pedoman dalam melahirkan anak, dan bentuk-bentuk pendidikan untuk menurunkan generasi berupa anak yang saleh dan berkualitas.¹¹

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian selanjutnya adalah mengenai ayat-ayat QS. Maryam untuk menjelaskan secara detail tentang pendidikan prenatal dari segi psikologi kepribadian emosi, kognisi, dan konasi. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya.

Ketiga, Skripsi berjudul "*Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*" karya Unikutul Aini, tahun 2021. Dalam penelitian tersebut, Unikutul Aini mencoba mengkaji pendidikan prenatal berdasarkan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Kemudian penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan metode, kewajiban orang tua dalam mendidik anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal. Ia menggunakan kitab tersebut sebagai basis penelitian, karena

¹¹ Hj. Masniati, *Kajian Psikolinguistik Terhadap Ayat-ayat QS. Maryam tentang Pendidikan Prenatal dan Postnatal*, Disertasi S3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 21-26.

dianggap relevan dengan kondisi pendidikan islam saat ini yang cukup memprihatinkan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kepustakaan dengan model analisis isi Phillip Mayring. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan prenatal adalah untuk menciptakan generasi yang taat kepada Allah Swt. serta beriman dan berkeadaban. Serta dengan berbagai metode atau tata cara mendidiknya.¹²

Keempat, Skripsi yang ditulis Ashila dengan judul “*Hubungan Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam Dengan Perspektif Psikologi*” tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, Ashila mencoba menemukan korelasi antara pendidikan anak dalam pandangan Islam dengan pandangan psikologi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan; 1) pendidikan anak menurut Islam, menganjurkan untuk memilih calon pasangan yang soleh dan solehah, memiliki visi dan misi yang sama serta taat dan patuh pada perintah Allah Swt. 2) dalam perspektif psikologi, pendidikan anak dalam kandungan dilakukan dengan cara; seorang ibu harus mengonsumsi makanan yang sehat dan mengandung protein, vitamin dan lain-lain. Sehingga memberi dampak yang baik pada bayi yang ada dalam kandungan. 3) hubungan pendidikan anak dalam kandungan perspektif islam dan psikologi memiliki kecocokan yang kuat.

¹² Unikotul Aini, *Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Skripsi S1 IAIN Purwokerto, 2021, hlm. 34-37.

Sehingga prinsip dasar dalam mendidik anak menurut pandangan Islam, berkesinambungan dengan pandangan psikologi.¹³

Walaupun fokus kajian dalam penelitian tersebut di atas tidak bersinggungan dengan disiplin ilmu hadis dan hanya membahas secara umum menurut pandangan Islam. Namun, tetap memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai bahan pelengkap juga bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.

Kelima, skripsi berjudul "*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis; Kajian Hadis Shahih Bukhari*", yang ditulis oleh Ridha Rofidah tahun 2021. Fokus kajian dalam penelitian tersebut, mengenai pendidikan dalam keluarga terhadap anak dan pendidikan tentang berkeluarga dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, serta ditambah dengan metode deskriptif-analisis, dengan tujuan memberi gambaran secara jelas, objektif, sistematis dan analitis. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa pendidikan keluarga terhadap anak serta pendidikan berkeluarga dapat tercapai apabila orang tua serta anggota keluarga mampu memahami, melaksanakan serta memberi ajakan positif dari segala bentuk tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak maupun terhadap perannya masing-masing dalam keluarga.¹⁴

¹³ Ashila, *Hubungan Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam Dengan Perspektif Psikologi*, Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020, hlm. 41-46.

¹⁴ Ridha Rofidah, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis; Kajian Hadis Shahih Bukhari*, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 23-29.

Tabel 1

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Siti Aisyah	<i>Pendidikan Anak dalam Kandungan: Perspektif Pendidikan Islam</i>	2018	Skripsi	Konteks pendidikan prenatal
2	Hj. Masniati	<i>Kajian Psikolinguistik Terhadap Ayat-ayat QS. Maryam tentang Pendidikan Prenatal dan Postnatal</i>	2017	Disertasi	Gambaran pendidikan prenatal dalam <i>al-Qur'an</i>
3	Unikotul Aini	<i>Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud</i>	2021	Skripsi	Faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal
4	Ashila	<i>Hubungan Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam Dengan Perspektif Psikologi</i>	2020	Skripsi	Korelasi antara pendidikan prenatal islam dengan teori psikologi perkembangan
5	Ridha Rafidah	<i>Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis; Kajian Hadis Shahih Bukhari</i>	2021	Skripsi	Kandungan hadis tentang memelihara keluarga

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian mengenai konsep-konsep serta analisis teori yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Sehingga

pada proses penelitian akan didapati penyampaian yang logis, teratur, terstruktur dan sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah riset ilmiah. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah konsep teori tentang ma'anil hadis. Berarti teori-teori yang digunakan adalah yang memiliki kaitan atau yang dapat menunjang proses memahami suatu hadis. Berikut akan diuraikan kerangka teori pendukung dalam penelitian ini.

1. Takhrij Hadis

Langkah pertama dalam proses penelitian hadis adalah dengan melakukan takhrij hadis. Secara bahasa, bentuk mashdar dari kata *takhrij* adalah dari kata *kharaja-yakhruju-takhrijan*. Berakar dari huruf-huruf; *kha'*, *ra'*, dan *jim*, mempunyai dua makna dasar, yaitu; *al-nafadz 'an al-syay'* (menembus sesuatu), dan *ikhtilaf lawnayn* (perbedaan dua warna).¹⁵ Menurut Manna al-Qathan, kata *Takhrij* dapat diartikan dengan “mengeluarkan, menampakkan, dan mengumpulkan”.¹⁶

Definisi *takhrij* yang dikehendaki dalam penelitian adalah bahwa secara istilah, *takhrij* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dan juga untuk mengetahui seluruh jalur sanad hadis, serta mengeluarkan hadis tersebut dari sanadnya, kemudian memaparkan kualitas hadis tersebut jika diperlukan. Dengan demikian, pendapat Manna al-Qathan di atas pada intinya, proses takhrij adalah untuk mengetahui bahwa suatu hadis terdapat

¹⁵ Arifudin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Jakarta: Insan cemerlang, 2011), hlm. 84.

¹⁶ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadis*, penj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 189.

dalam kitab apa saja, dan melihat seluruh jalur periwayatan dari hadis tersebut, serta meneliti dan memberi penilaian terhadap kualitas sanad sebuah hadis.

a. Urgensi Takhrij Hadis

Berdasarkan defisini *takhrij* yang telah dikemukakan di atas, maka proses tersebut memiliki urgensi untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui asal-usul Riwayat hadis yang akan diteliti. Maksudnya adalah untuk mengetahui sumber-sumber atau kitab-kitab yang memuat hadis tersebut. Baik itu kitab hadis primer, sekunder, maupun kitab-kitab lain yang memuat hadis tersebut.¹⁷
- 2) Untuk melacak dan mencatat seluruh jalur periwayatan hadis yang akan diteliti. Fungsinya adalah untuk mengetahui kualitas para rawi dalam jalur sanad, serta untuk membandingkan mana kah yang lebih kuat antara jalur yang satu dengan jalur yang lain.¹⁸
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya *Syahid* dan *Mutabi*'. Maksudnya adalah untuk melihat apakah terdapat hadis lain yang menjadi pendukung hadis pertama. Dukungan tersebut dikenal dengan istilah *corburration*.¹⁹

¹⁷ Ridlwan Nashir, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014) hlm. 224

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

- 4) Untuk membandingkan metode penyampaian hadis (*tahammul wa al-'ada*) yang satu dengan yang lain.²⁰

b. Teori-teori yang Dibutuhkan

1) Pembagian Hadis Berdasarkan Hukumnya

a) Hadis *Maqbul*

Kata *maqbul* berasal dari kata *qabala-yuqbilu* yang berarti menerima. Mengutip Hatib Rachmawan, bahwa kata *maqbul* merupakan isim *maf'ul* dari asal kata tersebut, sehingga diartikan sebagai yang diterima. Dikatakan hadis *maqbul* karena dapat diterima sebagai dasar rujukan hukum, oleh karenanya disebut *ma'mulun bih*, atau dapat diamalkan.²¹ Para ulama sepakat bahwa yang termasuk dalam kategori hadis *maqbul* adalah hadis shahih dan hasan.

b) Hadis *Mardud*

Secara bahasa, kata *mardud* berasal dari kata *radda-yaruddu*, artinya menolak. Kata *mardud* merupakan isim *maf'ul* dari kata tersebut, sehingga dapat diartikan sesuatu yang tertolak. Dikatakan hadis *mardud* karena tertolak dan tidak dapat diamalkan (*ghairu ma'mulun bih*), serta tidak dapat dijadikan sumber rujukan hukum.²² Para ulama memasukkan hadis *dla'if* dan *maudlu'* ke

²⁰ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital; Penggunaan Software Jawami' al-Kalim Dalam Kajian Hadis*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2022), hlm. 68.

²¹ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital....* hlm. 68.

²² *Ibid.*

dalam kategori ini. Sehingga dua hadis tersebut tidak dapat digunakan dan diamalkan.

2) Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad

a) Hadis *Sahih*

Hadis *sahih* adalah hadis yang tidak terdapat cacat dalam sanad dan matannya. Kriteria hadis shahih antara lain; sanadnya bersambung, perawinya bersifat adil, dan juga *dhabit*, dari segi matan tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih kuat, tidak terdapat cacat (*'illat*) dalam sanadnya, dan tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dalam sanad maupun matannya.²³

Pada perkembangan kajian hadis, muncul lah hadis hasan. Istilah hadis hasan pertama kali dipopulerkan oleh Imam Tirmidzi. Menurutnya, hadis hasan adalah hadis yang kehilangan salah satu syarat hadis shahih, tetapi dia dapat diperkuat (naik derajatnya) dengan hadis lain yang lebih shahih. Itulah mengapa disebut dengan hadis *hasan lighairihi*. Jadi posisi hadis hasan berada di tengah-tengah antara hadis shahih dan hadis dhaif.²⁴

b) Hadis *Dha'if*

Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis shahih dan hadis hasan.²⁵ Hadis *dha'if* dapat dibagi menjadi

²³ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm.

²⁴ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital...*, hlm. 70

²⁵ *Ibid.*

beberapa jenis, antara lain; (1) hadis *munqathi'* (hadis yang sanadnya terputus dari semua sisi), (2) hadis *mudallas* (hadis yang dalam periwayatannya terdapat aib tersembunyi dari para perawi), (3) hadis *matruk* (hadis yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang dituduh berdusta), (4) hadis *munkar* (hadis yang perawinya bertentangan dengan perawi yang tsiqah), (5) hadis *mudraj* (hadis yang sanadnya tertukar dan matannya tercampur dengan perkataan perawi), (6) hadis *mu'allal* (hadis yang terlihat shahih secara dzahir, namun terdapat kecacatan para perawinya), (7) hadis *syadz* (hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang maqbul, tapi bertentangan dengan perawi lain yang lebih kuat), (8) hadis *maqlub* (hadis yang dalam sanadnya perawinya bertukar posisi dan matanya terbalik), dan (9) hadis *maudhu'* (hadis palsu).

3) Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad

a) Hadis *Mutawatir*

Hadis *mutawatir* adalah hadis yang memiliki lebih dari tiga jalur periwayatan di setiap *thabaqat* perawinya.²⁶ Hatib Rachmawan membandingkan pendapat Subhi Shalih dengan Alfatih Suryadilaga mengenai syarat hadis *mutawatir*, mengatakan bahwa pendapat terkuat mengenai jumlah periwayat hadis *mutawatir* adalah lebih dari tiga. Sebab jumlah tersebut termasuk

²⁶ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1977), hlm. 133.

banyak (*plural/jama'*). Apalagi ditambah jumlah periwayat yang sama pada setiap tingkatannya.²⁷

Hukum dari hadis *mutawatir* adalah *qath'i*. maksudnya tidak perlu diragukan lagi periwayatannya, sebab tidak dimungkinkan terjadi kebohongan dari para perawinya.²⁸

b) Hadis *Ahad*

Hadis *ahad* dari segi bahasa artinya satu. Maksudnya adalah hadis yang hanya memiliki satu jalur periwayatan dari tingkat sahabat. Hukum hadis *ahad* adalah *dzanniy*, artinya perlu dipertanyakan kualitasnya, baik dari segi sanad maupun matannya. Sebab sangat tidak mungkin ajaran Nabi Saw. hanya didengar oleh satu orang sahabat.²⁹

Hadis *ahad* berdasarkan kuantitas jalur periwayatan, dibagi menjadi tiga yaitu; (1) hadis *masyhur*, yaitu terdiri dari tiga jalur periwayatan, (2) hadis *aziz*, terdiri dari dua jalur periwayatan, dan (3) hadis *Gharib*, yang hanya memiliki satu jalur periwayata.³⁰ Terkait ke-*hujjah*-an hadis *ahad*, Hatib Rachmawan mengutip Manna al-Qathan mengatakan bahwa hadis *ahad*, selama ia *shahih*, dan tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *shahih*, dapat diterima sebagai sumber rujukan hukum. Namun karena sifat dasar

²⁷ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital...*, hlm. 72.

²⁸ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital...*, hlm. 72.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

hadis *ahad* adalah *dzanniy*, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam, apalagi hadis *ahad* yang berhubungan dengan masalah aqidah.³¹

4) Metode Penyampaian Hadis dan Konsekuensinya

Hatib Rachmawan mengutip Imam Nawawi, bahwa metode penyampaian hadis berkaitan erat dengan kualitas periwayatan sebuah hadis.³² Berikut akan diuraikan metode penyampaian hadis mulai dari yang paling kuat hingga yang paling lemah:

- a) ***Hadatsana, akhbarana, anba'ana, dan qala lana.*** Metode ini merupakan yang paling kuat. Karena antara guru dan murid bertemu langsung dalam meriwayatkan hadis. Metode ini juga menandakan bahwa perawi hadis tidak sendiri.
- b) ***Hadatsaniy, akhbaraniy, dan anba'aniy.*** Metode ini masuk dalam kategori peringkat nomor dua, karena penerima hadis hanya satu orang, dan dimungkinkan bertemu langsung antara guru dengan murid.
- c) ***Sami'na,*** artinya kami mendengar. Metode ini terdapat kelemahan, meskipun yang mendengar lebih dari satu perawi. Sebab kemungkinan perawi tersebut tidak bertemu langsung dengan gurunya, atau boleh jadi hanya mendengar dari balik tabir, dari kejauhan, dan sebagainya.

³¹ *Ibid.*

³² Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital...*, hlm. 75.

- d) *Sami'tu*, yaitu aku mendengar. Kedudukan metode ini tidak seperti metode sebelumnya, sebab yang mendengar hadis dari gurunya hanya satu orang perawi.
- e) '*An*, artinya dari. Metode ini masuk dalam kategori paling lemah dari yang lain, sebab tidak menajelaskan apakah terjadi pertemuan langsung antara guru dan murid atau tidak, atau mendengar langsung atau tidak.
- f) *An*, metode penyampaian hadis ini juga masuk dalam kategori paling lemah. Sebab mengandung ketidakjelasan apakah seorang perawi menerima hadis atau tidak.³³

2. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*

a. Pengertian *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Secara bahasa *jarh* berarti menampakkan.³⁴ Dalam konteks hadis, *jarh* berarti menampakkan, menunjukkan, dan memperlihatkan kekurangan seorang perawi, yang dengan hal tersebut dapat merusak kualitas bahkan membatalkan periwayatan. Sementara *ta'dil* memiliki arti memperkuat dan memperteguh kekuatan seorang perawi yang predikat tersebut berdampak pada kualitas periwayatannya. Semakin baik predikat keterpujian yang diberikan kepada perawi, semakin baik pula kualitas hadis yang diriwayatkannya.

³³ Sebagaimana rangkuman Hatib Rachmawan mengenai klasifikasi tersebut dari karya Imam Nawawi, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, dan juga hal yang sama disampaikan oleh Mustafa Azami dalam karyanya, *Kritik Hadis*.

³⁴ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, penj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 82.

b. Konsep ke-*Tsiqah*-an Perawi

Para ulama bersepakat bahwa terdapat dua hal yang dinilai dari seorang perawi, yakni moralitas dan kekuatan ingatannya. Moralitas biasa disebut dengan ke-*'adil*-an. Sedangkan kekuatan ingatan disebut sebagai ke-*dhabit*-an. Dua hal tersebut sering disebut sebagai konsep ke-*tsiqah*-an.³⁵ Meskipun pada dasarnya *tsiqah* lebih dekat kaitannya dengan kekuatan akalnya. Namun sebagian besar ulama mengategorikan *tsiqah* sebagai predikat tertinggi dari kekuatan akal seorang perawi.³⁶

Hal-hal yang berhubungan dengan keadilan seorang perawi antara lain; menjaga kehormatan (*murū'ah*), bukan pelaku maksiat, bukan orang fasik, tidak melakukan bid'ah, dan hal lain yang berhubungan dengan moralitas. Adapun perkara yang berkaitan dengan ke-*dhabi*-an perawi antara lain; cerdas, hafalan dan ingatannya kuat, dan sebagainya.

c. Klasifikasi *al-Ta'dil*

Klasifikasi *ta'dil* dimulai dengan ungkapan keterpujian paling tinggi, sampai yang paling rendah. Klasifikasinya sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, menggunakan kalimat superlative atau menggunakan *wazn af'ala* (hiperbola) untuk menjelaskan kekuatan hafalan seorang perawi.³⁷

³⁵ Abdurrahman & Elan Sumarlan, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Rosyda Karya, 2013), hlm. 28.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

- 2) *Kedua*, menggunakan kata yang memperkuat hafalan perawi dan ditambah penjelasan mengenai ke-*tsiqah*-annya.
- 3) *Ketiga*, menggunakan kata yang memperjelas ke-*tsiqah*-an perawi tanpa ada penguat lain.
- 4) *Keempat*, hanya menggunakan kata yang menunjukkan ke-*'adil*-annya tanpa menjelaskan kekuatan hafalannya.
- 5) *Kelima*, menggunakan kata yang positif, tetapi tidak berhubungan dengan keadilan dan kekuatan hafalan.
- 6) Menggunakan kata yang mendekati celaan, namun bukan celaan. Terkadang menjelaskan kekuatan hafalan dan keadilan, tetapi diikuti dengan tambahan kalimat ketercelaan.

Hukum terkait tingkatan *ta'dil* di atas, mulai dari yang pertama hingga ketiga, dapat dijadikan hujjah. Sedangkan tingkat keempat dan kelima, dapat dijadikan hujjah selama tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. Untuk tingkat keenam, tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi dapat ditulis untuk pendokumentasian.³⁸

d. Klasifikasi *al-Jarh*

Klasifikasi *jarh* merupakan kebalikan dari klasifikasi *ta'dil*, yakni dimulai dengan ungkapan ketercelaan paling ringan, hingga yang paling berat ketercelaannya. Klasifikasinya sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, menggunakan kata atau kalimat yang menunjukkan kelemahan seorang perawi dari segi ke-*tsiqah*-annya.

³⁸ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Hadis...*, hlm. 89.

- 2) *Kedua*, menggunakan kata atau kalimat yang menunjukkan bahwa perawi kurang ke-*adil*-annya, disertai kalimat yang menyarankan agar hadisnya tidak digunakan.
- 3) *Ketiga*, menggunakan kata atau kalimat yang menunjukkan bahwa perawi sangat lemah dalam hafalannya (*ke-tsiqah*-annya).
- 4) *Keempat*, menggunakan kalimat yang menunjukkan tuduhan kepada perawi melakukan kedustaan.
- 5) *Kelima*, menggunakan kalimat superlative yang menunjukkan kedustaan seorang perawi.

Terkait hukum terhadap klasifikasi *jarh* di atas, untuk yang pertama dan kedua tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi masih dimaklumi untuk ditulis. Sementara untuk tingkat ketiga sampai kelima, tidak boleh ditulis dan tidak dapat dijadikan hujjah.³⁹

e. Kaidah-kaidah Penyelesaian *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Seorang perawi, terkadang dalam praktiknya mendapatkan beberapa *jarh wa ta'dil* secara bersamaan. Terkadang jumlah *tajrih*-nya lebih banyak dari pada *ta'dil*-nya, begitu pula sebaliknya. Terdapat juga kasus ketika seorang perawi mendapatkan *jarh wa ta'dil* tanpa ada keterangan yang jelas mengenai penilaian tersebut. Berdasarkan persoalan tersebut, maka diperlukan kaidah untuk menyelesaikannya. Antara lain sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Hadis...*, hlm. 89.

⁴⁰ Muhammad Imran, *Analisis Ke-Tsiqah-an Perawi Hadis*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016), hlm. 66-72.

- 1) *Pertama*, Celaan didahulukan atas pujian.
- 2) *Kedua*, Pujian didahulukan atas celaan.
- 3) *Ketiga*, apabila teerjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan mencela, maka yang harus didahulukan adalah pujian, kecuali jika celaan tersebut disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebab celaannya.
- 4) *Keempat*, apabila kritikus yang memberikan celaan adalah orang yang tergolong dha'if, maka kritiknya terhadap perawi yang *tsiqah* tidak berlaku.
- 5) *Kelima*, celaan yang dikemukakan oleh orang yang bermusuhan dalam wilayah duniawi tidak perlu diperhatikan.
- 6) *Keenam*, tidak diterima celaan terhadap seorang perawi yang disepakati keadilannya.
- 7) *Ketujuh*, celaan tidak diterima, kecuali telah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan dasar khawatir terjadi kesamaan dengan orang yang dicelanya.
- 8) *Kedelapan*, celaan tidak diterima, kecuali menyebutkan secara rinci sebab celaannya.

3. Syarah Hadis

Istilah *Syarh* merupakan kata yang telah menjadi bagian dari kosa-kata bahasa Indonesia, yang diserap dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata *syarh* berasal dari kata *Sya-ra-ha – yasyrahu – Syarhan*, yang memiliki makna *al-Kasyf* (menampakkan), *al-Wadh* (Menjelaskan), *al-Bayan*

(menerangkan), *al-Tawsi'* (memperluas), *al-Hifzh* (memelihara), *al-Fath* (membuka), dan *al-Fahm* (memahami).⁴¹ Dari segi terminologi, syarah berarti menerangkan serta menjelaskan materi-materi tertentu serta dilengkapi dengan unsur-unsur dan syarat-syarat tertentu yang menjadi bagian dari pembahasan.⁴² Dalam tradisi penulisan kitab orang Arab, istilah syarah sering digunakan untuk memberi catatan atau komentar pada teks naskah yang sedang dikaji atau diteliti. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa syarah tidak hanya berupaya untuk memberikan uraian pada teks dalam bentuk eksplanasi terbatas. Lebih dari itu, syarah juga dapat diartikan sebagai interpretasi yang lebih luas dan mendalam terhadap suatu teks hadis. Seperti yang dilakukan oleh para ulama hadis dalam mensyarah kitab-kitab hadis.⁴³

Syarah memiliki posisi sangat penting dalam disiplin ilmu hadis. Kedudukan tersebut dapat terlihat dari hubungan fungsional antara syarah hadis dengan hadis itu sendiri, yaitu sebagai *al-bayan ma'anil hadis* (berfungsi menjadi penjelas arti kata dan kandungan makna dalam hadis). Juga berfungsi untuk *istinbat* atau pengambilan hukum dari hadis, serta dapat juga menjadi salah satu penentu keshahihan sebuah hadis. Dengan kata lain, kedudukan syarah terhadap hadis bagaikan kedudukan tafsir terhadap al-Qur'an.

⁴¹ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid II (Beirut: Dar el-fikr, 1990), hlm. 497.

⁴² Van Hove, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hlm. 90.

⁴³ Dzikir Nirwana dan Saifuddin, *Kecenderungan Kajian Syarah Hadis Ulama Banjar; Telaah Literatur Syarah Hadis Terpublikasi*, Makalah Konferensi Internasional IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, hlm. 5.

Itulah mengapa para ulama-ulama klasik maupun kontemporer banyak menaruh perhatian terhadap syarah hadis. Di samping karena kecintaan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, lebih dari itu karena tanggung jawab mereka untuk menghadirkan kemudahan bagi umat Islam dalam menangkap makna yang terkandung dalam hadis Nabi. Sehingga umat Islam yang cenderung mengalami kesulitan dalam memahami hadis Nabi, dapat teratasi dengan hadirnya kitab-kitab syarah yang ditulis oleh para ulama.

a. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode *maudhu'i* merupakan metode pemahaman hadis dengan berdasarkan tema atau topik tertentu.⁴⁴ Abdul Majid Khon mendefinisikan metode *maudhu'i* sebagai cara untuk memahami hadis sesuai dengan tema tertentu yang terdapat dalam kitab hadis.⁴⁵ Metode ini, dalam pengaplikasiannya memiliki kemiripan dengan metode penafsiran al-Qur'an, seperti metode tematik yang dikemukakan oleh al-Farmawi. Fungsinya sama, yaitu berusaha menafsirkan dan menggali makna yang terkandung dalam kedua teks (al-Qur'an dan Hadis) tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tematik merupakan cara memahami hadis Nabi SAW. yang memiliki tema atau

⁴⁴ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilali*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 211.

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 141.

topik permasalahan yang sama, sehingga mendapatkan pemahaman hadis yang komprehensif dan tidak parsial.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mensyarah hadis dengan metode *maudhu'i* sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema atau topik permasalahan yang ingin diteliti.
- 2) Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema atau topik permasalahan tersebut.
- 3) Menyusun hadis-hadis secara berurutan sesuai urutan munculnya hadis tersebut (sesuai asbabul wurud, jika ada).
- 4) Memahami korelasi (*munasabah*) antara satu hadis dengan hadis lainnya, yang terdapat dalam satu topik permasalahan.
- 5) Melengkapi pembahasan dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- 6) Meneliti validitas hadis tersebut baik sanad maupun matannya, serta menentukan kedudukan hadis tersebut.
- 7) Mengkaji secara komprehensif hadis-hadis tersebut dengan pendekatan ilmu-ilmu lain, seperti linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya.
- 8) Menyusun jawaban atas permasalahan yang diteliti, secara sistematis, terfokus, dan detail. Sebagai hasil dari penelitian terhadap hadis.⁴⁶

⁴⁶ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilali*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 212.

b. Pendekatan Syarah Hadis

Prof. Muhammad Zuhri, secara umum merangkum seluruh pendekatan yang sering digunakan dalam memahami hadis, ke dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan kebahasaan, pendekatan induktif dan pendekatan deduktif.⁴⁷

1) Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan ini digunakan untuk: *pertama*, memahami kata-kata sulit dalam hadis, dengan asumsi bahwa sebagian besar hadis Nabi diriwayatkan dengan makna (*riwayat bil ma'na*). Sebab gaya bahasa dalam hadis (Arab) yang digunakan Nabi sewaktu mengucapkan hadis, tidak mungkin sama dengan gaya bahasa sekarang. Artinya ada perubahan. *Kedua*, untuk memahami istilah-istilah asing yang terkandung dalam hadis, dengan menggunakan Ilmu Gharib al-Hadis. *Ketiga*, untuk memahami maksud dari kalimat-kalimat dalam hadis. Apakah informasi dalam hadis tersebut berlaku universal atau untuk kelompok tertentu, dan dalam situasi tertentu. Maka perlu memahami makna *haqiqi* dan *majazi* dalam matan hadis. Serta dengan mengemukakan asbabul wurud hadis tersebut, dalam rangka untuk mengetahui konteks sosial budaya ketika hadis tersebut muncul.⁴⁸

2) Pendekatan Induktif

⁴⁷ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 54.

⁴⁸ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*,..., hlm. 56.

Pendekatan ini digunakan untuk memahami hadis-hadis yang bermuatan konsep dan rumit. Sebab pendekatan ini, menempatkan teks hadis sebagai data yang kemudian dihadapkan dengan teks lain. Ada dua langkahnya. *Pertama*, menghadapkan hadis dengan al-Qur'an dan hadis lain secara *integrated*. Tujuannya untuk mengetahui apakah hadis tersebut sedang menjelaskan al-Qur'an atau tidak, dan apakah ada hadis lain yang menjelaskan hadis tersebut sehingga tampak jelas titik persoalannya. *Kedua*, menghadapkan hadis dengan ilmu pengetahuan (seperti ilmu sosial, ilmu sejarah, ilmu psikologi dan sebagainya). Tujuannya untuk mendapatkan konfirmasi serta pemahaman yang ilmiah mengenai maksud dari sebuah hadis.⁴⁹

3) Pendekatan Deduktif

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami hadis yang bersifat umum, dengan cara melihat hadis sesuai dengan fakta yang ada dalam kehidupan. Tujuannya untuk mendapatkan penjelasan maksud dari hadis tersebut dengan memperhatikan fakta riil yang sering terjadi. Contohnya, hadis yang menjelaskan tentang “silaturahmi dapat memperbanyak rezki dan memperpanjang umur”.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 64-66.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 83.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Metode penelitian berguna untuk menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian, sehingga proses pengumpulan data-data berjalan terstruktur dan tersistematis. Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan model penelitian analisis isi (*content analysis*). Adapun uraian metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sebagaimana uraian yang telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini sepenuhnya menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Artinya seluruh data, literatur dan rujukan, ditelusuri secara kepustakaan. Berupa buku-buku, skripsi, tesis, ensiklopedi, jurnal ilmiah dan lain-lain.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu; *pertama*, pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk memahami hadis-hadis pendidikan prenatal; dan *kedua*, pendekatan interkonektif dalam studi hadis digunakan untuk menganalisis data.

Pendekatan interkonektif, digunakan dalam penelitian dan pemahaman terhadap hadis dengan menggunakan data dan hasil analisis dari disiplin ilmu lain. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk perluasan perspektif dalam pemahaman hadis, dengan menggunakan informasi pelengkap (data

dan analisis) dari ilmu lain.⁵¹ Informasi pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan prenatal.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagai dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis primer. Seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan lain sebagainya. Sumber sekunder berupa kitab-kitab syarah hadis, buku-buku ilmu hadis, serta sumber-sumber lain yang mendukung proses penelitian. Seperti skripsi, tesis, jurnal-jurnal dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Telah dijelaskan di atas bahwa penelitian merupakan penelitian yang sepuh dilakukan berdasarkan studi kepustakaan. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan berasal dari sumber-sumber data tersebut di atas. Pengumpulannya dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema penelitian berbasis ilmu takhrij hadis, serta data-data dari sumber-sumber sekunder yang membahas seputar pendidikan pralahir dalam pandangan hadis.

5. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan interkoneksi studi hadis dengan pemanfaatan data atau informasi pelengkap dari teori perkembangan prenatal, yang mana data-data tersebut dikumpulkan

⁵¹ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 3-4.

kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan induktif maupun deduktif yang digunakan dalam memahami hadis.

6. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil dalam penelitian ini berfungsi sebagai jawaban atas tema permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian ini akan disimpulkan dengan berupa konsep. Artinya, uraian simpulannya disusun secara sistematis, terfokus, sesuai dengan hasil dari setiap tahap penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika pembahasan

BAB I berisi pendahuluan yang membahas mengenai gambaran umum permasalahan yang hendak diteliti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori. Uraian tentang definisi pendidikan prenatal, dasar pendidikan anak dalam kandungan (prenatal), prinsip-prinsip pendidikan prenatal, metode pendidikan prenatal, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal dan lain sebagainya.

BAB III berisi uraian hadis-hadis yang telah ditakhrij berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam kandungan, beserta analisis atas kualitas hadis-hadis terkait.

BAB IV berisi pembahasan atau uraian hasil penelitian. Dalam bab ini, akan dijabarkan mengenai hasil analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pendidikan anak dalam kandungan dengan menggunakan

pendekatan dalam ilmu hadis dan juga pendekatan interkoneksi dalam studi hadis. Sehingga menghasilkan berbagai metode, tujuan, prinsip, faktor yang mempengaruhi, periode pelaksanaan, serta hubungan pendidikan anak dalam kandungan perspektif hadis dengan perspektif teori pendidikan prenatal.

BAB V berisi penutup. Terdapat di dalamnya kesimpulan atas hasil penelitian, ruang kritik yang disiapkan, serta saran dari penelitian yang telah dilakukan, untuk penelitian selanjutnya mengenai tema yang sama.